

Peranan Orangtua dalam Menumbuhkan Pendidikan Karakter Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar

Nailah Tresnawati^{1✉}, Abidah Ardedia², Dinda Aghisna³, Ratna Wulandari⁴
^{1,2,3}Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon

Email : nailahtresnawati01@gmail.com¹

Received: 2023-01-23; Accepted: 2023-02-25; Published: 2023-02-28

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan isu strategis dalam konteks pendidikan Indonesia, terkait dengan krisis moral yang terjadi akhir-akhir ini. Dimana diduga hampir semua kasus kemerosotan moral disebabkan oleh gagalnya pendidikan karakter yang diberikan oleh lembaga pendidikan. Orang tua berperan sangat penting dalam menanamkan nilai sikap untuk melaksanakan pendidikan moral, etika, nilai estetika, budi pekerti dan pembinaan karakter agar anak dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peran orang tua dalam menumbuhkan pendidikan karakter sikap dan perilaku siswa sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah orangtua siswa kelas I - IV SD. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kesambi dan Harjamukti Kota Cirebon dan di Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah melalui teknik pengisian angket. Hasil dari penelitian ini berupa pemaparan tentang peranan orangtua dan pengamatan karakter sikap dan perilaku siswa sekolah dasar yaitu sikap spiritual dan sikap sosial. Adapun sikap sosial yang diamati meliputi sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri.


Kata Kunci: *pendidikan karakter, pendidikan moral, krisis moral*

Character education is a strategic issue in the context of Indonesian education, related to the moral crisis that has occurred recently. Where it is suspected that almost all cases of moral decline are caused by the failure of character education provided by educational institutions. Parents play a very important role in instilling attitude values to carry out moral education, ethics, aesthetic values, character and character building so that children can apply them in everyday life. The purpose of this study was to analyze the role of parents in fostering character education in the attitudes and behavior of elementary school students. This study uses a type of qualitative approach. The subjects in this study were parents of students in grades I - IV SD. This research was conducted in Kesambi and Harjamukti Districts, Cirebon City and in Leuwimunding District, Majalengka Regency. The data collection technique used in the study was through filling out a questionnaire. The results of this study are in the form of an explanation of the role of parents and observations of the character attitudes and behavior of elementary school students, namely spiritual attitudes and social attitudes. The observed social attitudes include honesty, discipline, responsibility, courtesy, caring, and self-confidence.

Keywords: *character education, moral education, moral crisis*

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](#)



 DOI: <https://doi.org/10.47453/edubase.v2i2.427>

How to Cite :

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan isu strategis dalam konteks pendidikan Indonesia, terkait dengan krisis moral yang terjadi akhir-akhir ini. Dimana diduga hampir semua kasus kemerosotan moral disebabkan oleh gagalnya pendidikan karakter yang diberikan oleh lembaga pendidikan. Misalnya, kasus yang berskala nasional disebabkan oleh kurang mendalamnya proses internal pendidikan akhlak yang diberikan di lingkungan keluarga (Sutarna, 2016). Tujuan pendidikan adalah berusaha mengembangkan kepribadian anak secara utuh secara positif, konstruktif dan mulia, termasuk memelihara karakter anak yang baik (Zaini, 2013). Orang tua berperan sangat penting dalam menanamkan nilai sikap untuk melaksanakan pendidikan moral, etika, nilai estetika, budi pekerti dan pembinaan karakter agar anak dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari

Pendidikan diharapkan berperan penting dalam membesarkan anak dan membentuk nilai-nilai karakter yang baik. Pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Indonesia adalah pendidikan nilai-nilai luhur yang berlandaskan pada budaya bangsa Indonesia untuk membentuk dan membesarkan anak-anak sebagai generasi penerus bangsa (Uli, 2018). Pencapaian cita-cita luhur tersebut membutuhkan kerjasama dan kerjasama semua pihak yang terlibat dalam mendidik anak dan membimbing mereka ke arah yang lebih baik. Karena pendidikan terbagi menjadi tiga pusat pendidikan yaitu sekolah, orang tua dan masyarakat. Orang tua adalah rujukan pertama dan pendidik utama anak, sejak dalam kandungan hingga akhir masa studi anak. Peran orang tua sangat penting dalam pendidikan anak, meskipun mereka tidak mendapatkan pelatihan pola asuh ideal, seperti pelatihan dari guru atau dosen. Tidak ada sekolah formal yang secara khusus melatih dan mengajarkan bagaimana menjadi orang tua yang ideal, tetapi mereka belajar dari pola asuh orang tua sebelumnya (Iv et al., 2017).

Namun pada kenyataannya, pendidikan saat ini hanya menitikberatkan pada aspek intelektual daripada aspek emosional dan spiritual, sehingga tidak heran jika kita banyak melihat perilaku menyimpang anak (Hardiyana, 2014). Meningkatnya perilaku menyimpang ini menurunkan prestasi akademik anak karena anak yang berperilaku baik mempengaruhi prestasi akademiknya. Kajian yang dilakukan di SDIT Salman AlFarisi menunjukkan bahwa sifat disiplin anak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan belajar anak (Irijanti dan Setiawati, 2018). Ada banyak kejahatan remaja di lingkungan kita saat ini. Tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga di lingkungan masyarakat. Anak adalah anugerah Tuhan yang paling berharga yang harus diperhatikan, diasuh dan juga dididik. Tentunya semua orang tua menginginkan anaknya menjadi pribadi yang baik, disiplin, dewasa dan tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab dalam kehidupannya. Kesalahan orang tua dalam membesarkan anak atau kesalahan sosial yang menyebabkan anak menjadi liar dan juga sulit dikendalikan. Tidak ada yang bisa disalahkan atas kemerosotan moral anak-anak. Semua orang tua pasti menginginkan anaknya memiliki kepribadian yang baik. Oleh karena itu, peran orang tua dalam perkembangan anak sangat penting sejak usia dini hingga menjadi pribadi yang dewasa (Pratiwi, 2018).

Selain di lingkungan sekolah, pendidikan dapat terjadi lingkungan keluarga. Keluarga merupakan pusat pendidikan pertama dan terpenting yang dialami siswa. Keluarga pada hakekatnya merupakan satu-satunya pusat pendidikan, meskipun terkadang terjadi dengan sangat mudah dan tanpa disadari, keluarga memiliki andil yang besar dalam pendidikan anak. Dalam keluarga, orang tua memiliki peran dan tanggung jawab yang sangat besar dalam

membesarkan, membimbing dan mengasuh anak. Membesarkan anak di masa depan akan memegang peranan penting dalam perkembangan anak, baik dari segi perkembangan fisik maupun mental. Komunikasi antara orang tua dan anak menentukan karakter dan perilaku terhadap orang lain dalam masyarakat. Sebagai pengasuh dan pembimbing keluarga, orang tua berperan dalam mendasari sikap dan perilaku anak-anaknya. Anak selalu melihat, menilai dan meniru sikap, tingkah laku dan kebiasaan orang tuanya, yang kemudian secara sadar atau tidak sadar menjadi bosan dan kemudian menjadi kebiasaan anak. Ini karena anak-anak mengidentifikasi dengan orang tuanya sebelum mereka mengidentifikasi dengan orang lain. Dengan demikian, secara tidak langsung muncul situasi saling pengaruh antara orang tua dan anak (Sutarna, 2016).

Orangtua merupakan titik tolak pendidikan anak, yang darinya diharapkan dapat dan berfungsi dengan baik dalam penyelenggaraan pendidikan anak secara menyeluruh. Keluarga sempurna terdiri dari ayah, ibu dan anak, dimana ayah dan ibu sebagai orang tua berperan sebagai pendidik teladan dalam lingkungan keluarga, anak melakukan segala aktivitas sebagian besar menurut apa yang dilihat dan didengarnya, sehingga terbentuklah keluarga yang utuh. diharapkan dapat memberikan layanan pendidikan yang baik bagi perkembangan karakter anak. Orang tua harus menjadi model perilaku yang baik bagi anak-anak. Dengan harapan apa yang dibiasakan anak di lingkungan sekolah dan rumah akan menyatu dalam interaksi kepribadiannya sebagai makhluk sosial. Teladan orang tua dan guru dijelaskan dalam filosofi Ki Hajar Dewantara yaitu *ing ngarso Sung tuladho*, yang berarti bahwa orang tua dan guru harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya (Noor, 2012).

Berdasarkan uraian di atas, peran orang tua dalam membentuk nilai-nilai karakter anak dan mempengaruhi prestasi akademik dan non akademik anak sehingga dapat mendorong dan merawat pendidikannya. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peran orang tua dalam menumbuhkan pendidikan karakter sikap dan perilaku siswa sekolah dasar.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek yang diambil pada penelitian ini yaitu orangtua siswa kelas I - IV SD. Orangtua siswa sebagai subjek penelitian sangat berperan penting dalam menumbuhkan pendidikan karakter sikap dan perilaku siswa. Untuk itu orangtua siswa kelas I – IV SD sebagai subjek dapat memberikan data secara riil dan akurat terkait perannya sebagai orangtua dalam menumbuhkan pendidikan karakter sikap dan perilaku siswa.

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kesambi dan Harjamukti Kota Cirebon dan di Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka. pemilihan lokasi penelitian ini dengan tujuan ingin mengetahui tentang bagaimana peranan orangtua siswa kelas I – IV SD dalam menumbuhkan pendidikan karakter sikap dan perilaku siswa. Instrumen pengumpulan data yang digunakan berupa pedoman angket. Adapun karakter sikap yang diukur menurut Rusman (2015) yaitu sikap spiritual serta sikap sosial seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, sikap santun, gotong royong dan percaya diri.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah melalui teknik pengisian angket. Sedangkan angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara tertulis dengan menjawab sebuah pertanyaan yang diajukan. Teknik analisis yang

digunakan adalah teknik analisis data deskriptif, yaitu dengan cara menghimpun data-data faktual dan mendiskripsikannya.

1. Pengumpulan data

Mencari informasi dari berbagai responden dan narasumber yaitu dengan melakukan wawancara dan pengisian angket.

2. Reduksi data

Dalam reduksi data, data yang diperoleh harus kita pilih kembali sesuai data penting dan dibutuhkan saja. Langkah reduksi data pertama editing, klasifikasi, dan meringkas data. Kedua, menyusun catatan terkait data yang diperoleh. Ketiga, menyusun konsep dan penjelasan yang bersangkutan.

3. Penyajian data

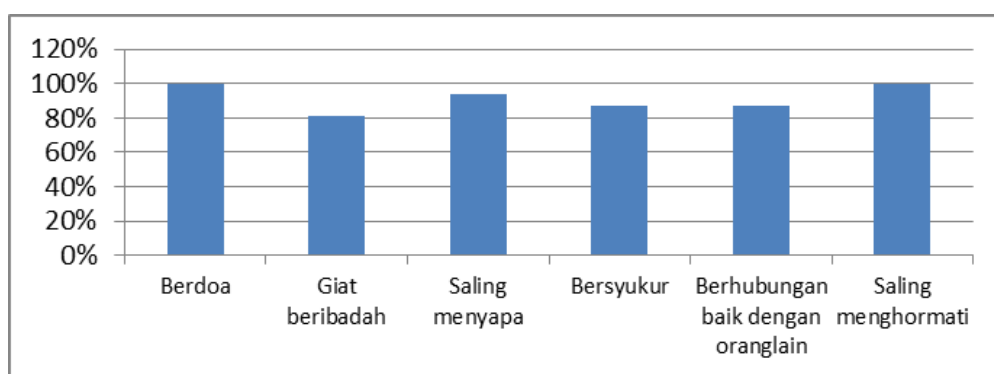
Hasil dari reduksi data, kemudian disajikan dalam bentuk sebuah laporan. Bentuk penyajian laporannya yaitu secara deskriptif analitik dan logis.

4. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini, penulis mengembangkan makna dari data yang telah disajikan. Sehingga diperoleh kesimpulan yang kredibilitas dan objektivitasnya terjamin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh gambaran tentang peranan orangtua dalam menumbuhkan karakter sikap spiritual dan sikap sosial siswa sekolah dasar. Pada hasil angket yang terdiri dari 16 responden mengenai karakter sikap spiritual (gambar 1) diperoleh data sebanyak 100% orangtua menyatakan bahwa anaknya selalu berdoa ketika mengawali dan mengakhiri kegiatan, 81,3% orangtua menyatakan bahwa anaknya giat menjalankan ibadahnya dengan tepat waktu, 93,8% orangtua menyatakan bahwa anaknya berperilaku saling sapa kepada oranglain, 87,5% orangtua menyatakan anaknya selalu bersyukur ketika mendapatkan suatu keberhasilan, 87,5% orangtua menyatakan bahwa anaknya memiliki hubungan baik dengan oranglain, dan 100% orangtua menyatakan bahwa anaknya berperilaku saling menghormati kepada oranglain.



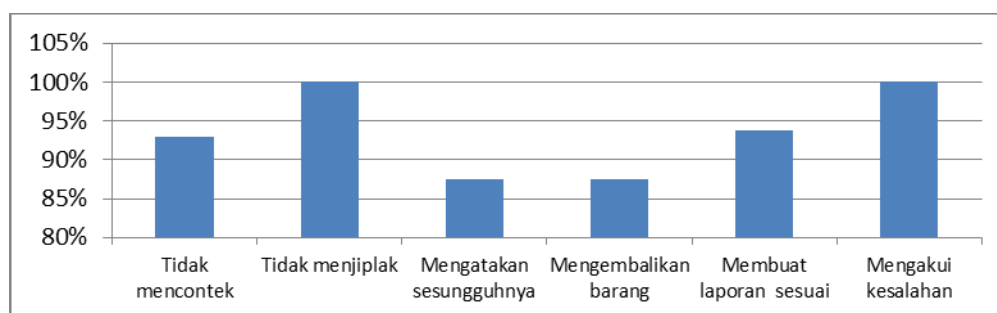
Gambar 1. Karakter sikap spiritual

Menurut Widnyani (2014), sikap spiritual merupakan perilaku yang patuh dalam menjalankan perintah ajaran agama dan kepercayaan yang dianutnya. Sikap spiritual yang ditekankan dalam penelitian ini diantaranya berdoa ketika mengawali dan mengakhiri kegiatan, giat beribadah, senantiasa bersyukur, merasakan keberadaan serta kebesaran Tuhan Yang Maha Esa, dan lain sebagainya (Wiguna, 2017: 49). Dalam hal ini, sikap spiritual yang perlu

ditingkatkan bagi siswa sekolah dasar yaitu giat beribadah. Dalam peningkatan sikap spiritual tentu saja membutuhkan peranan dari orangtua anak itu sendiri, yaitu dengan senantiasa membiasakan anaknya secara terus menerus dengan melakukan bimbingan dirumah, sehingga anak turut melaksanakan kebiasaan tersebut dan menumbuhkan karakter sikap giat beribadah yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan pendapat (Syafri, 2015) bahwa pembiasaan secara terus-menerus akan mendorong dan memberikan ruang kepada anak pada teori- teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang berat dapat menjadi ringan bagi siswa jika sering dilakukan atau dibiasakan.

Adapun penilaian sikap dan perilaku yang diamati sesuai kurikulum 2013 meliputi sikap spiritual dan sosial. Penilaian sikap merupakan upaya mengukur dan menilai hasil proses perkembangan siswa dalam pembelajaran di sekolah. Menurut Rusman (2015) penilaian sikap pada jenjang sekolah dasar mencakup penilaian sikap spiritual dan sikap sosial. Penilaian sikap spiritual yakni menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya. Sedangkan penilaian sikap sosial untuk tingkat sekolah dasar meliputi aspek jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, santun, dan percaya diri (Ridwan, 2016).

Adapun hasil angket pada sikap sosial yang pertama yaitu pada sikap jujur siswa sekolah dasar (gambar 2) yang terdiri dari 16 responden diperoleh data sebagai berikut: 93,8% orangtua menyatakan bahwa anaknya tidak mencontek saat mengerjakan soal, 100% orangtua menyatakan bahwa anaknya tidak menjiplak tugas oranglain, 87,5% orangtua menyatakan bahwa anaknya sudah mengatakan yang sesungguhnya, 87, 5% orangtua menyatakan bahwa anaknya mampu mengembalikan barang milik oranglain, 93, 8% orangtua menyatakan bahwa dalam membuat laporan sudah sesuai dengan dengan informasi atau data yang sesungguhnya, dan 100% orangtua menyatakan bahwa anaknya sudah mau mengakui kesalahan dan kekurangannya



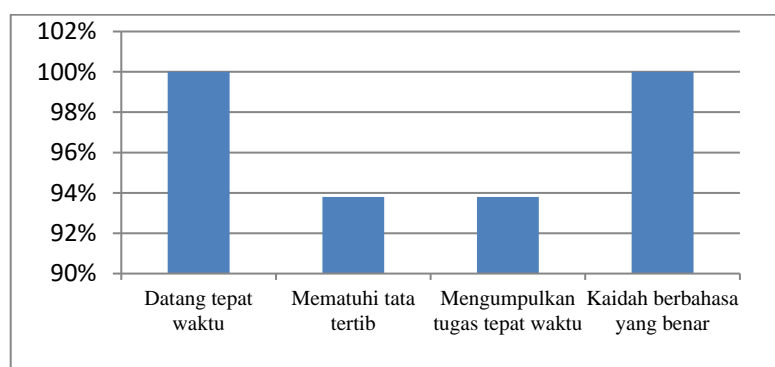
Gambar 2. Grafik Penilaian Sikap Jujur Virani (dalam purnamasari, 2016).

Sikap sosial merupakan kesadaran tiap individu untuk menentukan perbuatannya dalam kehidupan nyata terhadap objek sosial (Ahmadi, 2015). Sikap sosial pertama yakni meliputi sikap jujur. Menurut Elfindri, dkk. (2012) jujur berarti lurus hati dan tidak berbohong. Sikap jujur yang ditekankan dalam penelitian ini diantaranya tidak mencontek saat mengerjakan soal, tidak menjiplak tugas oranglain, mengatakan yang sesungguhnya apa yang terjadi, mengembalikan barang yang dipinjam, membuat laporan sesuai data, dan mau mengakui kesalahan Virani (dalam purnamasari, 2016).

Dalam hal ini, sikap jujur yang perlu ditingkatkan bagi siswa sekolah dasar yaitu anak harus mampu mengatakan yang sesungguhnya apa yang terjadi atau yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari. Sikap ini harus ditanamkan dan didukung peran orang tua agar dapat

tumbuh dalam diri anak. Berawal dari kebiasaan anak untuk menyatakan pada dirinya, maka ia akan terbiasa berani untuk menyampaikan gagasan, ide-ide yang sesungguhnya kepada oranglain (Inten, 2017).

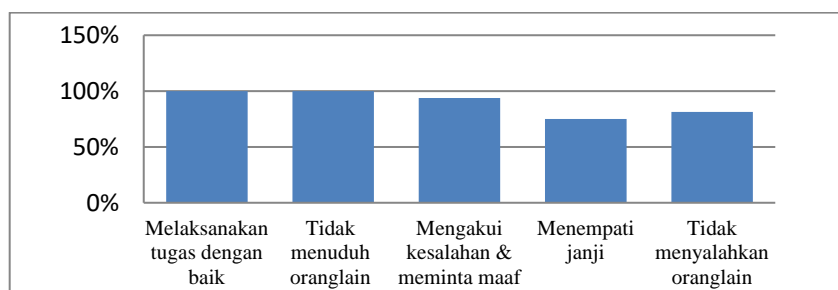
Sikap sosial kedua yakni meliputi sikap disiplin. Disiplin merupakan perilaku taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercayainya. Sikap disiplin yang ditekankan dalam penelitian ini diantaranya datang tepat waktu, patuh pada tata tertib atau aturan sekolah, mengerjakan atau mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan, mengikuti kaidah berbahasa tulis yang baik dan benar Kurinasih dan Sani (Adisusilo. S 2014). Berdasarkan hasil angket yang terdiri dari 16 responden diperoleh hasil persentase mengenai sikap disiplin siswa sekolah dasar sebagai berikut:



Gambar 3. Grafik Penilaian Sikap Disiplin (Kurinasih dan Sani, 2014)

Dari data yang didapatkan, 100% orangtua menyatakan bahwa anaknya selalu datang tepat waktu ketika berangkat sekolah, 93,8% orangtua menyatakan bahwa anaknya sudah mematuhi tata tertib sekolah, 93,8% orangtua menyatakan bahwa anaknya mampu mengumpulkan tugas dengan tepat waktu, dan 100% orangtua menyatakan bahwa anak sudah berbahasa sesuai dengan kaidah kebahasaan yang benar.

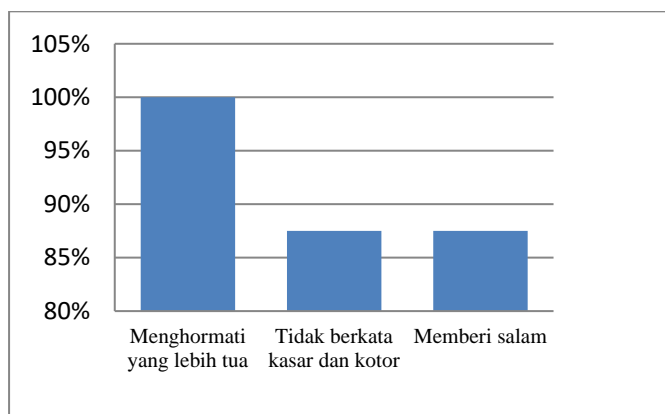
Sikap sosial ketiga yakni meliputi sikap tanggung jawab. Menurut Nashir (dalam Daryanto & Darmiatun S, 2013) tanggung jawab merupakan kesadaran diri sendiri untuk melaksanakan tugas atau kewajibannya. Sikap tanggung jawab yang ditekankan dalam penelitian ini diantaranya melaksanakan tugas individu dengan baik, tidak menyalahkan/menuduh oranglain tanpa bukti yang akurat, mengakui dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan Kurinasih dan Sani (dalam Adisusilo. S, 2014). Berdasarkan hasil angket yang terdiri dari 16 responden diperoleh hasil persentase mengenai sikap tanggung jawab siswa sekolah dasar sebagai berikut:



Gambar 4. Grafik Penilaian Sikap Tanggung Jawab (Kurinasih dan Sani, 2014)

Dari data yang didapatkan, 100% orangtua menyatakan bahwa anaknya sudah melaksanakan tugas individu dengan baik dan tidak menuduh atau menyalakan oranglain tanpa bukti yang akurat, 93,8% orangtua menyatakan bahwa anaknya mau mengakui kesalahannya dan meminta maaf, 75% orangtua menyatakan bahwa anaknya sudah mampu menepati janji, dan 81,3% orangtua menyatakan bahwa anaknya tidak menyalahkan oranglain atas kesalahan dirinya sendiri. Dalam hal ini, sikap tanggung jawab yang perlu ditingkatkan bagi siswa sekolah dasar yaitu anak harus mampu menepati janjinya. Menurut Nurmasita dan Rofiah (2018), bahwa peran orangtua dalam menanamkan tanggung jawab pada anak berupa pemberian motivasi, memenuhi kebutuhan anak dalam belajar dan menjadi mediator anak, baik dalam ruang lingkup sekolah maupun di rumah. Selain itu menurut pendapat Syahroni (2017), bahwa proses pengembangan karakter siswa memerlukan tanggung jawab kolektif, baik dari orangtua, keluarga maupun sekolah.

Sikap sosial keempat yakni meliputi sikap santun. Menurut Mustari (2014), santun merupakan sifat halus dan baik hati dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya. Sikap santun yang ditekankan dalam penelitian ini diantaranya menghormati orang yang lebih tua, tidak berkata kotor dan kasar, dan memberi salam setiap berjumpa dengan oranglain (Wahyudi dan Arsana , 2014). Berdasarkan hasil angket yang terdiri dari 16 responden diperoleh hasil persentase mengenai sikap santun siswa sekolah dasar sebagai berikut:

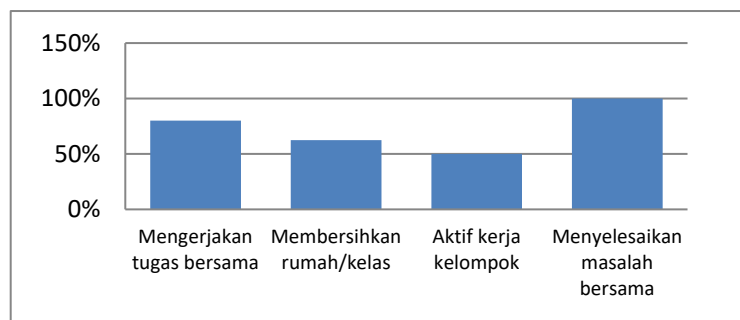


Gambar 5. Grafik Penilaian Sikap Santun (Wahyudi dan Arsana , 2014)

Dari data yang didapatkan, 100% orangtua menyatakan bahwa anaknya menghormati orang yang lebih tua, 87,5% orangtua menyatakan bahwa anaknya tidak berkata kasar atau kotor dan selalu menyapa oranglain ketika bertemu. Rendahnya kedua sikap tersebut, disebabkan karena anak tersebut memiliki rasa individualisme yang tinggi, dan bodo amat terhadap lingkungan sekitar. Pentingnya peran orangtua disini yaitu mendidik anaknya agar memiliki jiwa sosial yang tinggi kepada oranglain.

Sikap sosial kelima yakni meliputi sikap gotong royong. Menurut Ali & Palimbong, (dalam Sriyono. S, 2019) sikap gotong royong merupakan kegiatan yang dilakukan bersama-sama secara suka rela tanpa meminta imbalan demi tujuan bersama. Sikap gotong royong yang ditekankan dalam penelitian ini diantaranya mengerjakan tugas bersama-sama, membersihkan kelas/rumah, aktif kerja kelompok, serta menyelesaikan suatu masalah demi kepentingan

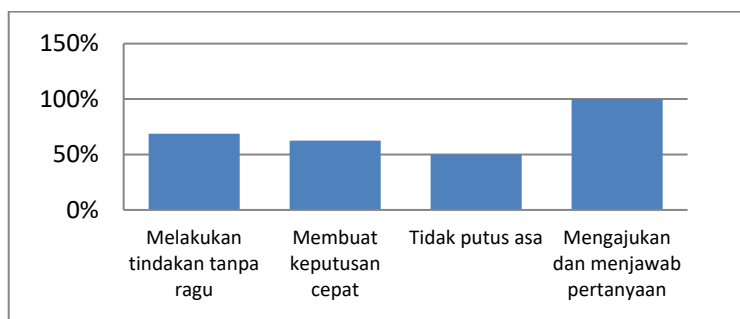
bersama (BK & Hamna, 2022). Berdasarkan hasil angket yang terdiri dari 16 responden diperoleh hasil persentase mengenai sikap gotong royong siswa sekolah dasar sebagai berikut:



Gambar 6. Grafik Penilaian Sikap Gotong Royong (BK & Hamna, 2022)

Dari data yang didapatkan, 80% orangtua menyatakan bahwa anaknya mampu mengerjakan tugas bersama, 81,3% orangtua menyatakan bahwa anaknya sudah ikut berpartisipasi dalam membersihkan rumah, 100% orangtua menyatakan bahwa anaknya aktif dalam kegiatan kerja kelompok, dan 87,5% orangtua menyatakan bahwa anaknya lebih mementingkan menyelesaikan masalah bersama dibandingkan kepentingan pribadinya. Peran orangtua dalam penanaman karakter gotong royong memberikan contoh langsung di rumah dan anak akan lebih memahami dengan adanya teori dan praktek langsung dalam penerapan gotong royong. Orang tua perlu mengajarkan anak sikap sosial dalam penerapan gotong royong seperti anak dibiasakan untuk membersihkan rumah, membantu oranglain tanpa meminta imbalan, ikut aktif kerja kelompok dan dibiasakan tidak mengutamakan kepentingan pribadi.

Sikap sosial keenam yakni meliputi sikap percaya diri. Menurut lestari dan Yudhanegara (Eliyah, Isnani, & Utami, 2018) sikap percaya diri adalah sikap yakin terhadap kemampuan diri sendiri dan memandang diri sendiri sebagai pribadi yang utuh. Sikap percaya diri yang ditekankan dalam penelitian ini diantaranya melakukan tindakan tanpa ragu, bisa membuat keputusan cepat, tidak putus asa, tidak canggung dalam bertindak, dan berani berkomentar, bertanya atau menjawab pertanyaan. Berdasarkan hasil angket yang terdiri dari 16 responden diperoleh hasil persentase mengenai sikap percaya diri siswa sekolah dasar sebagai berikut:



Gambar 7. Grafik Penilaian Sikap Percaya Diri (Kemendikbud, 204)

Dari data yang didapatkan, 68,8% orangtua menyatakan bahwa anaknya melakukan tindakan tanpa ragu, 62,5% orangtua menyatakan bahwa anaknya mampu membuat keputusan

dengan cepat, 50% orangtua menyatakan bahwa anaknya canggung dalam bertindak, 100% orangtua menyatakan bahwa anaknya sudah berani berkomentar, bertanya atau menjawab pertanyaan. Dalam hal ini yang perlu ditingkatkan yakni dalam hal membuat keputusan dengan cepat, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membangun kepercayaan diri sang anak agar anak memiliki rasa percaya diri yang tinggi.

Peran orang tua dalam membangun kepercayaan diri pada anak diantaranya dapat dilakukan dengan cara menjadi pendengar yang baik, menunjukkan sikap menghargai, memberikan kesempatan anak untuk membantu, melatih kemandirian anak. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Fabiani dan Krisnani (2020) yang menyatakan bahwa Orang tua yang menunjukkan perhatian, penerimaan, cinta serta kasih sayang dan kelekatan emosional yang tulus dengan anak akan memupuk rasa percaya diri pada anak karena anak akan merasa bahwa dirinya berharga dan bernilai di mata orang tuanya, dan meskipun anak melakukan kesalahan dari sikap orang tuanya ia dapat melihat bahwa dirinya tetaplah dihargai dan dikasihi.

KESIMPULAN

Orangtua memiliki peranan penting dalam mendidik anak karena baik atau buruknya anak tergantung bagaimana cara orang tua mendidik anaknya. Pembentukan karakter terhadap anak harus dimulai sedini mungkin bahkan sejak anak masih berada dalam kandungan. dalam mendidik anak yaitu mendidik dengan cara yang baik, mendidik dengan kelembutan, ketulusan, mendidik dengan penuh kasih sayang, mendidik dengan keteladanan dan mendidik dengan mengajarkan anak tentang agama. Orang tua membentuk karakter anak dengan membiasakan anak melakukan hal-hal yang baik, memberikan contoh yang baik terhadap anak, menggunakan bahasa yang bagus, sopan dan melibatkan anak dalam kegiatan rumah tangga seperti membersihkan rumah agar anak bisa belajar bertanggung jawab. Akan tetapi membuat peraturan dalam setiap rutinitas dirumah kurang dilakukan oleh orang tua. Apabila orang tua menanamkan nilai-nilai karakter yang baik kepada anak sejak dini maka orang tua dapat mewujudkan anak yang tangguh, bertanggungjawab, jujur, mandiri, sopan, bertingkah laku yang sesuai dengan ajaran Islam, berkepribadian yang baik dan berakhlakul karimah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2015. Psikologi Sosial. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Adisusilo, S. (2014). Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivis medan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- BK, M. K. U., & Hamna. (2022). Strategi Pembentukan Karakter Islami Siswa Sekolah Dasar di Masa Transisi Covid-19 Menuju Aktivitas New Normal. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD)*, 6(2), 135–148. <https://doi.org/https://doi.org/10.21067/jbpd.v6i2.6866>
- Daryanto & Darmiatun, S. (2013). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Gava Media
- Elfindri, dkk. (2012). Pendidikan Karakter Kerangka, Metode dan Aplikasi Untuk Pendidik dan Profesional. Jakarta: Badouse Media Jakarta
- Eliyah, S., Isnani, & Utami, W. B. (2018). Keefektifa Model Pembelajaran Course Review Horay Berbantuan Power Point. *JES-MAT*, 4(2), 131–140.

- Fabiani, R. R. M., & Krisnani, H. (2020). Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Seorang Anak Dari Usia Dini. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 40.
- Hardiyana, Siti. (2014). Pengaruh Guru PKn terhadap Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Ilmiah PPKn IKIP Veteran Semarang*. Vol. 2 (1), 54-64.
- Inten, D. N. (2017). Penanaman Kejujuran Pada Anak Dalam Keluarga. *FamilyEdu: Jurnal Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 3(1).
- Irjanti, R., & Setiawati, A. (2018). Pengaruh Nilai-Nilai Karakter Terhadap Prestasi Belajar di SDIT Salman Al Farisi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun VIII, 40–50.
- Iv, D. A. N., Kec, R., & Banyumas, K. (2017). *Program Parenting Berkelanjutan TK Aisyiyah I, II, III*, I(September), 125–135.
- Kemendikbud. (2014). Indikator Percaya Diri.
- Mustari, Mohammad. 2014. Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Noor. R. M. (2012). *The Hidden Curriculum, Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Nurmasita dan Rofiah, N.H. (2018). Peran Orangtua Dalam Penanaman Tanggungjawab Pada Siswa SD Muhammadiyah Ambarketawang 2 Gamping. *Jurnal Fundamental Pendidikan Dasar*. Vol.1. No.1.
- Pratiwi, N. K. S. P. (2018). Pentingnya Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 83-90.
- Pamungkas, B. S. (2013). Peranan Pemuda Karang Taruna dalam Kegiatan Gotong Royong Masyarakat (Studi Kasus Masyarakat Desa Kerjo Kidul, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Wonogiri). *SOSIALITAS; Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant*, 3(1).
- Purnamasari, Annissa. (2016). Penerapan Model Cooperative Type Numbered Heads Together untuk Meningkatkan Sikap Jujur dan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPS Materi Koperasi. Bandung: Universitas Pasundan.
- Rusman. 2015. Pembelajaran Tematik Terpadu (Teori, Praktik dan Penilaian). Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2016. Penilaian Autentik. Jakarta : Bumi Aksara
- Sriyono, S. (2019). Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Sosial Berbasis Proyek Pada Pembelajaran Fisika Sma. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE)*, 5(2), 159–168. <https://doi.org/10.37729/jpse.v5i2.6081>
- Sutarna, N. (2016, August). Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar dalam Perspektif Islam. In *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*.
- Syahroni, S. (2017). Peranan Orangtua dan Sekolah Dalam Pengembangan Karakter Anak Didik. *Jurnal Intelektualita*. Vol.6. no.1.
- Syafri, U. A. (2015). Pendidikan Karakter Berbasis Al – Quran. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Uli, I. (2018). Implementasi nilai pendidikan karakter dalam sastra lisan di IKIP PGRI Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 8(2), 140–149. <https://doi.org/10.25273/pe.v8i2.2911>.
- Wahyudi, Didik dan I Made Arsana. 2014. Peran Keluarga dalam Membina Sopan Santun Anak di Desa Galis Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Vol. 1. No. 2. Hal 290-304.

Widnyani dkk. 2014. "Pengaruh Pendekatan Saintifik terhadap Sikap Spiritual Siswa dengan Kovariabel Intensitas Hubungan dalam Pola Asuh Keluarga". Jurnal PGSD, Volume 3, No.1.

Wiguna, Alivermana. 2017. Upaya Mengembangkan Sikap Spiritual dan Sosial Peserta didik berbasis Psikologi Positif di Sekolah. *AlAsasiyya: Journal Of Basic Education* Vol. 01 No. 02.

Zaini, A.H.F. (2013). *Pilar-pilar Pendidikan Karakter Islam*. Bandung: Gunung Djati Press.